

URGENSIN SCIENTIFIC RESEARCH PROGRAMME IMRE LAKATOS BAGI PENGEMBANGAN STUDI ISLAM

Moh. Tamtowi

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Asrama Haji Banda Aceh
Email:tamtowi@yahoo.com

ABSTRACT

According to Lakatos, the development of science occurs continuously. He rejected the revolution in the development of science. Here he differs with Thomas S. Kuhn. Lakatos proposed a model of scientific research Programmes. Scientific research program consists of two main elements, namely the hard core and protective belt. The hard-core is a core principal of the program, while the protective belt serves to protect the hard core from the criticism and attacks. Falsification occurs only in the protective belt territory, rather than on the hard core. This ideas is rejecting the opinion of Karl Popper. Scientific research program has benefits and significance in Islamic studies, namely: first, the history of the development and growth of religious knowledge can be explained very well. Second, conformity with the purpose of maintaining the hard-core of Islam (al-Qur'an). The revision and reformulation occurs only in the sciences and analytical tools of Islamic.

Kata Kunci: *heuristic, hard core, protective belt*, studi keislaman

A. Pendahuluan

Sejarah filsafat ilmu dimulai dengan aliran positivisme logis yang dikembangkan oleh kelompok Wina yang pada tahun 1920 mengibarkan bendera perlawanan terhadap Kantian dan Hegelian. Mereka mempunyai dua agenda utama, yaitu membedakan sains dengan metafisika (problem demarkasi) dan merekonstruksi seluruh pengetahuan ilmiah dari pengalaman.¹

Group Wina berusaha menggambarkan ilmu pengetahuan dengan mempertimbangkan pentingnya matematika, logika dan fisika teoritik tanpa mengabaikan ajaran Mach, bahwa pada dasarnya ilmu adalah deskripsi pengalaman. Mereka berusaha membuat rekonstruksi logis terhadap pernyataan-pernyataan yang membentuk suatu ilmu dengan menentukan *meaning* suatu pernyataan. Kriteria ini akan memberikan kunci untuk mengenal elemen-elemen kognitif pokok yang membangun ilmu pengetahuan dan membedakan ilmu dengan non-ilmu. Kriteria yang mereka buat adalah bahwa suatu pernyataan dianggap bermakna apabila dapat diverifikasi dan tidak bermakna jika gagal diverifikasi. Bagi mereka, induksi merupakan bagian esensial metode ilmiah.²

¹ Nancey Murphy, *Theology in The Age of Scientific Reopening* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1990), 52.

² Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah* (Jakarta: Gramedia, 1989), 42.

Dominasi kelompok Wina ini ditentang oleh Karl Popper. Ia menamakan filsafatnya dengan rasionalisme kritis. Bagi Popper, suatu teori ditentukan oleh sikap yang selalu terbuka bagi kritik.³ Obyektifitas ilmu diperoleh dengan cara membentuk kriteria-kriteria rasional demi memperoleh pengetahuan dan untuk memahami pertumbuhannya. Kriteria pembeda antara ilmu dan non-ilmu adalah falsifiabilitas. Artinya, suatu pernyataan dipandang sebagai ilmiah apabila dapat difalsifikasikan secara empirik. Dalam kerangka konsep Popper yang dinamis, tidak ada ruang bagi pengetahuan yang absolut. Tidak ada tempat bagi data inderawi sebagai dasar kepastian. Ia menolak induksi.⁴

Teori falsifikasi Popper ditentang oleh Thomas S. Kuhn. Bagi Kuhn, perkembangan ilmu pengetahuan terjadi karena adanya *shifting paradigm*. Pengetahuan tumbuh dari pra science menuju ke normal science lalu muncul anomali-anomali yang menyebabkan terjadinya krisis. Apabila krisis tersebut sudah sangat akut, maka dapat mengarah kepada terjadinya revolusi. Revolusi itu bersifat pengecualian dan *extra scientific*.⁵

Shifting paradigm merupakan perubahan yang bersifat mistik dan tidak bisa dijangkau oleh rasio, maka ia berada dalam bidang *psychology of discovery* dan dibangun di atas *logic of discovery*. Hal ini berbeda dengan Imre Lakatos. Konsep *The Development of Science* yang digagas oleh Lakatos dibangun atas dasar metodologi Program Riset Ilmiah. Lakatos menolak terjadinya revolusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Baginya, perkembangan ilmu dapat terjadi melalui kontinuitas. Bahkan jika sebuah program riset terfalsifikasi, ia tidak lantas terpuruk tetapi masih berpeluang untuk meraih kesuksesan.

Menurut Feyerabend, gagasan Lakatos merupakan sintesa atas dua penemuan. Pertama penemuan Popper yang menyatakan bahwa ilmu berkembang dengan adanya diskusi kritis dan pengajuan pandangan-pandangan alternatif. Kedua, penemuan Kuhn tentang fungsi ketahanan yang dinyatakan dengan dalil ketahanan masa.⁶

B. Riwayat Hidup Imre Lakatos

Imre Lakatos adalah seorang ilmuwan berkebangsaan Hungaria. Ia dilahirkan pada tahun 1922. Gelar doktor diraihinya dari Cambridge university dengan sebuah disertasi yang berjudul *Proofs of Refutation*. Dalam disertasi ini, ia berusaha menerapkan *epistemology fallibilist* dalam matematika. Ia mengajar di London school of Economic. Lakatos meninggal dunia pada bulan Februari 1974.⁷

Pada tahun 1965, Lakatos meluncurkan karya yang berjudul *Criticism and The Methodology of Scientific Research Programmes*. Karya ini direvisi dan dikembangkan sehingga menjadi *Falsification and the Methodology of Scientific Research Programmes*. Karya ini terbit selang tiga tahun dari tulisan Kuhn *The Structure of Scientific Revolution*.

³ *Ibid.*, 188.

⁴ *Ibid.*, 54.

⁵ Thomas S. Kuhn, *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sain*, terj. Tjun Surajaman (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 10.

⁶ Paul Feyerabend, "Consolation for The Specialist", dalam Imre Lakatos dan Alan Musgrave (ed.), *Criticism and The Growth of Knowledge* (London: Cambridge University Press, 1970), 211.

⁷ Ted Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy* (New York: Oxford University Press, 1995), 453.

Di samping dua karya tersebut, Lakatos juga menulis beberapa artikel yang antara lain; *Methodology of Scientific Research Programmes* dan *Mathematic, Science and Epistemology* yang diterjemahkan dalam bunga rampai yang diedit oleh J. Worrall dan C. Carry.

Lakatos juga sempat mengedit beberapa buah buku, antara lain; *Problem in Philosophy of Mathematics* (1967), *The Problem of Inductive Logic* (1968), *Problem in The Philosophy of Science* (1968), dan *Criticism and The Growth of Knowledge*. Dua yang terakhir ini diedit bersama Alan Musgrave.

C. Heuristic Dalam Program Riset Ilmiah.

1. Heuristic: sebuah Pengertian

Heuristic berasal dari bahasa Yunani, *hereuskein* yang mempunyai makna menemukan (*to discover*).⁸ Menurut Van Peursen, *heuristic* adalah suatu upaya menemukan jalan untuk menangani masalah secara ilmiah atau jalan yang dilalui menuju ilmu. Padanan kata ini adalah *canon of validation* (proses yang harus mempertanggung jawabkan suatu hipotesis). Istilah ini juga semakna dengan *context of discovery* (proses yang menghasilkan penyusunan suatu hipotesis).⁹

Secara lebih luas, Anton Bekker memberikan uraian tentang pengertian yang dicakup oleh kata *heuristic*. Menurutnya, *heuristic* adalah logika kreatif yang memberikan kaidah-kaidah yang dapat diikuti guna mengatur terjadinya pembaharuan ilmiah. Kaidah-kaidah tersebut antara lain; 1). Perumusan sistematis. Di sini seorang peneliti menyusun sistem pembenaran dari pengalaman menuju idealisasi yang selalu dikoreksi. 2). Penyelidikan asumsi dasar. Berdasarkan sistem di atas peneliti berusaha kembali kepada sistem yang mendasarinya, yaitu latar belakang ideologis terutama kerangka berpikir historis dan budaya. 3). Pencarian alternatif. Di sini peneliti berusaha mencari alternatif, mungkin berupa hipotesis atau berupa jalan pikiran baru serta melihat konsekwensinya. 4). Perhatian bagi inkonsistensi. Peneliti berusaha untuk menemukan ketidak selarasan dalam sistem atau teori yang ada. 5). Kepekaan terhadap masalah. Peneliti diharapkan mempunyai kepekaan terhadap masalah yang bersifat logis maupun emosional.¹⁰

2. Heuristik: Sebuah Metode

Heuristik, dalam metodologi program riset ilmiah yang dikembangkan oleh Imre Lakatos, merupakan struktur utama yang mengarahkan jalannya riset yang dilakukan. Menurut Lakatos, standar sesuatu sebagai ilmiah adalah rangkaian teori-teori dan bukannya teori tunggal yang berdiri sendiri. Rangkaian teori-teori itu dihubungkan dengan suatu kontinuitas yang menyatakan teori-teori tersebut dalam suatu program riset. Kontinuitas tersebut memainkan peranan penting

⁸ Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (Mariland: Littlefield Publishers Inc., 1983), 141. Lihat pula, Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, terj. J. Dros (Jakarta: Gramedia, 1996), 284.

⁹ C.A. Van Peurson, *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. J. Dros (Jakarta: Gramedia, 1993), 86.

¹⁰ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 52-53.

dalam sejarah ilmu. Kontinuitas ini dikembangkan dari suatu program riset yang dapat dibayangkan sejak awal.¹¹

Logic of discovery, menurut Lakatos, tidak dapat dibahas secara memuaskan kecuali dalam kerangka metodologi program riset. Dalam program riset terdapat aturan-aturan metodologis yaitu langkah-langkah yang harus dihindari (*negative heuristic*) dan langkah-langkah yang harus dikerjakan (*positive heuristic*).¹²

D. Negative Heuristic

Heuristik negatif adalah langkah-langkah yang harus dihindari dalam program riset ilmiah. Tujuan metode ini adalah mempertahankan *hard core* (inti pokok). Dalam heuristik negatif, penelitian tidak boleh diarahkan kepada *hard core*, akan tetapi diarahkan kepada hipotesis bantu yang berada di sekeliling *hard core* yang berfungsi sebagai *protective belt* (lingkaran pengaman). Hipotesis bantu inilah yang menjadi sasaran penelitian sehingga harus selalu dilakukan penyesuaian atau menggantinya secara keseluruhan untuk mengamankan *hard core*. Program riset dianggap berhasil jika semuanya mengarah kepada pergeseran masalah (*problemshift*) secara progresif dan dianggap gagal jika program riset itu mengarahkan kepada suatu pergeseran masalah yang menurun.¹³

Program riset dianggap progresif bila terkumpul tiga kondisi; 1). Teori inti dan teori bantuannya mampu mempertahankan isi teori pendahulunya yang tidak terbukti kesalahannya. 2). Riset tersebut mempunyai kandungan empiris yang lebih banyak dibandingkan teori sebelumnya dan hasil riset tersebut dapat dipakai untuk memprediksi fakta baru yang belum ditemukan. 3). Fakta-fakta yang diprediksikan tersebut memberikan dukungan terhadap teori baru tersebut. Jika ketiganya terkumpul, maka program riset tersebut dapat dikatakan progresif secara empirik. Dan apabila hanya poin 1 dan 2 saja yang muncul, maka program riset tersebut dikatakan berhasil secara teoritik.¹⁴

Di sisi lain, program riset dapat pula mengalami kegagalan. Program riset dikatakan mengalami degenerasi apabila perubahan dari satu versi teori kepada versi berikutnya memunculkan satu anomali dan tidak memberikan prediksi atau penemuan terhadap fakta baru.¹⁵

Contoh klasik dari kesuksesan program riset adalah penemuan teori gravitasi Newton. Teori gravitasi Newton ini dapat dipandang sebagai keberhasilan program riset yang paling gemilang. Pada awal penelitian, teori tersebut tenggelam dalam lautan anomali. Bahkan, anomali-anomali tersebut didukung oleh hasil observasi. Akan tetapi, para newtonian, dengan cerdas mampu mengemukakan contoh yang berlawanan (*counter-instance*) sehingga mampu meruntuhkan bangunan teori yang sudah mapan dan didukung oleh observasi. Mereka mampu mengubah kesulitan menjadi kemenangan baru bagi program riset mereka.¹⁶

¹¹ Imre Lakatos, "Falsification and The methodology of Scientific Research Programmes" dalam *Criticism and The Growth of Knowledge*, dalam Imre Lakatos dan Alan Musgrave (ed.) (London: Cambridge University Press, 1970), 132.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Nancy Murphy, *Theology in The Age of Scientific Reasoning*, 59.

¹⁵ *Ibid.*, 59-60.

¹⁶ *Ibid.*, 133.

Dalam program riset Newton, heuristik negatif menghindarkan kita untuk meneliti tiga hukum dinamika Newton (*Newton's three laws of dynamics*) dan hukum gravitasi (*law of gravitation*). *Hard core* ini tidak bisa ditolak (*irrefutable*). Penelitian hanya diarahkan kepada hipotesa bantu yang berada di sekitar *hard core* sebagai lingkaran pengamanan (*protective belt*). Anomali-anomali yang terjadi hanya mengarah kepada perubahan-perubahan hipotesa bantu, hipotesa observasi dan *initial condition*.¹⁷

Ada satu cerita menarik yang dikemukakan oleh Lakatos yang menggambarkan konsistensi dalam pelaksanaan program riset. Cerita ini berkenaan dengan kasus khayalan tentang perilaku planet yang *nyleneh*. Seorang ahli fisika era pra Einstein menggunakan mekanika Newton dan hukum gravitasinya (N) sebagai *hard core*nya, *initial condition* sebagai I. Berdasarkan hasil N dan I tersebut dapat dikalkulasikan suatu penemuan baru berupa planet kecil (p). Ternyata planet kecil tersebut menyimpang dari kalkulasi. Dengan demikian, apakah para ahli fisika Newtonian tersebut menganggap bahwa pengimpangan yang tidak boleh terjadi berdasarkan kalkulasi teori Newton (yang merupakan *hard core*) merupakan penolakan terhadap teori Newton (N) ? Tidak. Justru mereka memperkirakan adanya suatu yang tidak beres dalam planet tersebut yang menyebabkan ketidak tepatan kalkulasi. Kemudian mereka menghitung massa, orbit dan sebagainya dari planet yang menjadi hipotesa tersebut dan meminta seorang astronom untuk melakukan eksperimen guna melakukan tes terhadap hipotesa tersebut. Planet tersebut sangat kecil, sehingga teleskop terbesar pun tak dapat digunakan untuk melakukan observasi terhadap planet tersebut. Para astronom kemudian membuat teleskop yang lebih besar lagi untuk mendukung penelitian tersebut. Dalam tiga tahun, teleskop baru tersebut sudah siap. Bila planet tersebut dapat ditemukan, maka akan disambut sebagai kemenangan baru bagi ilmu pengetahuan Newtonian. Ternyata tidak. Apakah kemudian para ilmuwan tersebut meninggalkan teori Newton dan ide mereka tentang hal yang mengganggu planet tersebut? Tidak. Kemudian mereka memperkirakan adanya gumpalan awan debu cosmic yang menyelubungi planet sehingga menjadikannya tersembunyi. Langkah selanjutnya adalah mengkalkulasi lokasi dan materi debu tersebut seraya meminta bantuan riset untuk meluncurkan satelit guna menguji kalkulasi tersebut. Apabila instrument satelit tersebut (mungkin yang paling baru dan berdasarkan teori yang sudah mengalami sedikit ujian) berhasil merekam adanya gumpalan awan cosmic itu, maka hasilnya akan disambut sebagai kemenangan hebat para Newtonian. Tetapi gumpalan awan itu gagal ditemukan. Apakah para scientist tersebut akan meninggalkan teori Newton bersama dengan ide tentang adanya planet pengganggu dan ide adanya awan cosmic yang menutupi planet itu? Tidak. Ia mengemukakan, mungkin ada suatu daerah medan magnet di ruang angkasa yang mengganggu cara kerja alat-alat dalam satelit. Lalu, suatu satelit baru dikirim kembali untuk menyekidinya. Apabila medan magnet tersebut ditemukan, maka akan dirayakan sebagai kemenangan bagi ilmu Newtonian. Ternyata tidak. Apakah dengan kegagalan-kegagalan itu teori Newton terbantah? Tidak. Bahkan akan diajukan

¹⁷ *Ibid.*

lagi hipotesa-hipotesa pendukung baru yang lebih cerdas dan canggih. Demikian seterusnya.¹⁸

Ilustrasi di atas memang bukan fakta yang nyata dan hanyalah khayalan, tetapi dapat dimengerti bahwa selama program riset masih dikembangkan maka *hard core* harus selalu dilindungi dari serangkaian penolakan. Ancaman-ancaman itu dialihkan pada hipotesa bantu yang membentuk *protective belt*. Seorang ilmuwan yang mengubah *hard core* berarti telah memilih keluar dari program riset.

Dalam cerita di atas tampak bahwa setiap penggantian masalah (*problemshift*) selalu memprediksikan fakta baru. Setiap langkah yang ditempuh selalu menunjukkan peningkatan kandungan empiris. Contoh tersebut merupakan contoh perubahan teori yang konsisten (*a consistently progressive theoretical shift*). Perlu ditambahkan bahwa setia prediksi berada pada akhir penelitian. Walaupun pada tiga kejadian berikutnya kelihatannya hal tersebut ditolak untuk sementara. Barangkali, kemajuan teoritis dapat diteliti secara langsung tetapi tidak dalam kemajuan empiris. Oleh karena itu, dalam menjalankan program riset mungkin peneliti akan digagalkan oleh serangkaian penolakan panjang sebelum munculnya hipotesa bantu yang canggih dan mengubah serangkaian kekalahan menjadi cerita sukses, baik dengan merevisi beberapa fakta yang salah atau menambahkan hipotesa bantu yang baru.¹⁹

E. Positive Heuristic

Kalau heuristik negatif menetapkan *hard core* program *irrefutable*, maka heuristik positif terdiri dari serangkaian saran atau alternatif tentang bagaimana cara mengubah, mengembangkan dan memodifikasi variasi-variasi yang tertolak dalam program riset. Heuristik positif merupakan salah satu segi program riset yang menuntun para scientist tentang langkah apa yang seharusnya dihindari. Heuristik positif menunjukkan bagaimana *hard core* harus dilengkapi agar dapat menerangkan dan meramalkan fenomena yang nyata. Heuristik positif menyelamatkan ilmuwan dari kebingungan menghadapi lautan anomali. Metode ini mengemukakan sebuah program riset yang mencakup serangkaian model-model yang menggambarkan realitas. Perhatian ilmuwan difokuskan untuk membangun model-model yang positif dan mengabaikan *counter examples* yang muncul.²⁰

Dalam menjelaskan langkah kerja heuristik positif ini, Lakatos mengemukakan perkembangan teori gravitasi Newton sebagai contoh. Newton menyusun programnya untuk sebuah sistem planet dengan sebuah titik pusat seperti matahari dan satu titik planet. Dengan model ini Newton mendapatkan hukum *square* yang merupakan kebalikan dari hukum *ellipse* Kepler. Newton pertama kali mencapai hukum kwadrat terbalik gaya tarik dengan memperkirakan gerak eliptis suatu titik planet mengelilingi suatu titik matahari yang tetap diam. Untuk melihat praktik gerak planet dengan menggunakan teori gravitasi, maka teori tersebut harus dikembangkan ke dalam bentuk yang lebih realistis. Yang pertama kali harus dipertimbangkan adalah bahwa matahari maupun planet-planet bergerak di bawah pengaruh gaya saling tarik menarik. Yang juga harus dipikirkan adalah kemungkinan planet dapat berputar pada porosnya serta adanya

¹⁸ *Ibid.*, 100-101.

¹⁹ *Ibid.*, 134.

²⁰ *Ibid.*, 135.

gaya gravitasi antara sesama planet dan antara planet dan matahari. Sebagai tindak lanjut, harus dilakukan eksperimen-eksperimen lanjutan. Misalnya dengan mengembangkan teleskop yang lebih canggih sehingga lebih tepat dan akurat, juga mempersiapkan perangkat-perangkat teori dalam bidang astronomi sebagai teori pendukung.²¹

Dalam kerangka metodologi yang dibangun Lakatos, ada dua hal yang ditolak olehnya. Pertama, hipotesa yang tidak dapat diuji secara independen. Misalnya, pernyataan yang mengatakan bahwa gerak planet Uranus yang kacau itu karena memang demikianlah gerak alaminya. Pernyataan seperti ini disebutnya tidak ilmiah. Kedua, memperkosa *hard core*.²²

F. Memanfaatkan Program Riset Ilmiah Dalam Studi Islam

Dalam Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber utama. Dari al-Qur'an dan as-Sunnah tersebut umat Islam menggali dan mengembangkan tata nilai dan tata aturan dalam membangun peradaban. Dalam sepanjang sejarah Islam, dari sumber utama tersebut telah lahir khazanah keilmuan Islam yang sangat kaya. Di antaranya adalah Fiqh-Ushul Fiqh, Ulumul Qur'an-Tafsir, Ulumul Hadis-Hadis, Ilmu Kalam, Tasawwuf dan Falsafah Islam. dan lain-lain

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman tersebut, dengan memanfaatkan program riset ilmiah ala Lakatos, dapat dijelaskan dengan baik. Di samping itu dapat pula dibedakan mana yang merupakan *hard core* dan mana yang masuk kategori *protective belt*. Dengan pembedaan ini, dapat dibedakan pula mana yang absolut dan harus dilindungi dari perubahan dan mana yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.

Konsep *hard core* dan *protective belt* dalam *scientific research programmes* Lakatos dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan studi Islam. Studi Islam, dalam kerangka *scientific research programmes* meletakkan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai *hard core*. Sedangkan Fiqh-Ushul Fiqh, Ulumul Qur'an-Tafsir, Ulumul Hadis-Hadis, Ilmu Kalam, Tasawwuf dan Falsafah Islam diletakkan dalam *protective belt*.

Al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagai *hard core*, bersifat absolut, *ṣabit* dan tidak berubah karena merupakan inti pokok. Semua anomali yang dialamatkan kepada Islam tidak diarahkan kepada *hard core*, tetapi diarahkan kepada *protective belt*. *Protective belt* berfungsi sebagai pelindung terhadap *hard core*. Dengan demikian ilmu-ilmu bantu dalam studi keislaman seperti Ushul Fiqh, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Ilmu Kalam, Tasawwuf dan Falsafah Islam harus selalu dikembangkan, direvisi dan disempurnakan agar efektif dan mampu melindungi *hard core* (al-Qur'an dan as-Sunnah).

Dalam kerangka program riset, pengembangan studi-studi keislaman adalah mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang lahir dari petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai upaya menjawab lautan anomali yang diarahkan kepada Islam, bukan mengembangkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Ushul Fiqh, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Ilmu Kalam, Tasawwuf dan Falsafah merupakan konstruksi keilmuan yang bertugas melindungi al-Qur'an dari perubahan.

²¹ A.F. Chalmers, *Apa itu Yang Dinamakan Ilmu*, terj. Redaksi hasta Mitra (Jakarta: Hasta Mitra, 1983), 87.

²² *Ibid.*, 89.

Sehingga ilmu-ilmu tersebut dapat dikembangkan secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.

Para pemikir modern semisal Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Muhammad Syahrour, Nasr Hamid Abu Zaid, Hasan Hanafi, Abdullah Ahmed an-Na'im dan lain-lain pada dasarnya berikhtiar untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang masuk kategori *protective belt* untuk melindungi al-Qur'an dari pandangan negatif dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Pengembangan Ushul Fiqh, Ulumul Qur'an, Ilmu kalam dan lain-lain merupakan ikhtiar progresif dalam rangka meletakkan al-Qur'an (*hard core*) sebagai kitab suci yang *ṣālihun li kulli zaman wa makan*. Tanpa pengembangan terhadap ilmu-ilmu tersebut, maka dikhawatirkan ilmu-ilmu tersebut tidak mampu melindungi *hard core* dan anomali mengarah kepada *hard core*. Jika itu yang terjadi, maka al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai inti pokok Islam tidak dapat diselamatkan dari lautan anomali.

Sebagai contoh, penulis kemukakan pemikiran an-Na'im dalam upayanya untuk menepis bahwa Islam telah melakukan perlakuan yang diskriminatif terhadap perempuan dan non-muslim. Contoh ini sebagai gambaran bahwa ketika Islam ditantang untuk menghadapi problematika masa kini, maka al-Qur'an sebagai *hard core* harus dilindungi dari serangan-serangan tersebut dengan cara memperbaiki dan merevisi ilmu-ilmu yang merupakan pisau bedah kajian keislaman. Jika seseorang akan mengupas mangga dan tidak mungkin melakukan itu karena pisaunya tumpul dan berkarat, maka bukan mangganya lalu dibuang. Tetapi solusinya adalah mengasah pisau tersebut atau mengganti dengan pisau yang baru.

Ada tuduhan bahwa Islam melakukan perlakuan yang diskriminatif terhadap perempuan. Meskipun perempuan muslimah berhak memegang pendapat asal sesuai dengan ajaran dasar Islam, tetapi ada pembatasan syari'ah atas hak mereka untuk tampil dan berbicara di depan umum dan bergabung dengan laki-laki untuk mendukung pendapatnya.²³ Di samping pembatasan tadi, perempuan muslimah juga dibatasi syari'ah untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Prinsip umum syari'ah itu didasarkan pada surat an-Nisa' ayat 34 yang menyatakan bahwa laki-laki adalah pelindung (*qawwām*) bagi perempuan.

Perlakuan diskriminatif juga diberlakukan terhadap warga non-muslim dengan status *ahl az-zimmah* dengan kewajiban membayar pajak (*jizyah*). Mereka tidak mempunyai hak-hak sipil dan politik meskipun mereka dilahirkan dan dibesarkan di wilayah Negara Islam. Mereka memang diberi wewenang untuk berpendapat dan berserikat dalam komunitas mereka sendiri dan kebebasan tentang praktek-praktek keagamaan dan urusan-urusan pribadi mereka, tetapi untuk menentukan urusan publik tetap masih menjadi otoritas eksklusif umat Islam. Perlakuan yang diterapkan syari'ah terhadap perempuan dan *zimmi* tersebut jelas tidak sesuai dengan prinsip persamaan di depan hukum.

Hukum pidana syari'ah juga membedakan warga Negara berdasarkan gender dan agama. Hal ini tampak pada kasus *diyat* (kompensasi uang bagi keluarga korban pembunuhan). Dalam pembyaran *diyat*, korban perempuan dan *zimmi* tidak sebanyak untuk korban yang laki-laki. Kesaksian perempuan tidak

²³ Abdullah Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional Dalam Islam*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani (Yogyakarta: LKis, 1997), 103.

diterima dalam kasus *hudud* dan *qiṣaṣ*. Kesaksian perempuan hanya diterima dalam kasus-kasus perdata, itu pun dengan perbandingan dua perempuan sebanding dengan satu laki-laki. Hal ini tampak pada kasus-kasus perdata seperti perkawinan, waris dan lain-lain.²⁴

Menurut an-Na`im, diskriminasi tersebut muncul karena semua prinsip-prinsipnya didasarkan pada teks-teks al-Qur'an dan as-Sunnah pada periode Madinah. Dengan metode "evolusi basis hukum Islam" (*naskh* ala an-Na`im), maka dapat diajukan solusi alternatif dengan menekankan penggunaan teks-teks periode Makkah.

Untuk memperkuat argumentasinya, an-Na`im mengajukan contoh interpretasi terhadap surat an-Nisa' ayat 34 untuk mensejajarkan posisi laki-laki dan perempuan. Kata *qawwama* pada ayat tersebut yang mengisyaratkan adanya otoritas laki-laki atas perempuan adalah bersifat kondisional berdasarkan variabel ekonomi dan keamanan perempuan yang dijamin laki-laki. Dalam konstitusi yang egaliter yang meletakkan keamanan baik laki-laki maupun perempuan pada aturan hukum disertai kemandirian perempuan dalam masalah ekonomi, maka alasan *qawwama* tidak berlaku lagi (dibatalkan penetapannya). Apabila analisis ini bisa diterima bersamaan dengan prinsip umum persamaan laki-laki dan perempuan yang diisyaratkan oleh teks-teks periode makkah, maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan harus sama di depan hukum.

Konstruksi pemikiran seperti dikemukakan an-Naim ini, terlepas dari adanya kritik tajam terhadap gagasan tersebut, dalam perspektif aplikasi program riset ilmiah ala Imre Lakatos merupakan upaya kreatif untuk mendungi al-Qur'an (*hard core*) dari serangan. Cara yang diajukan oleh an-Na`im adalah dengan mengasah pisau bedah analisis kajian al-Qur'an yaitu merevisi konsep *naskh* (*protective belt*) untuk menghindarkan al-Qur'an dari anomali (upaya *problemshift*). Dengan cara ini, al-Qur'an sebagai inti utama Islam akan tetap kokoh, tegak dan suci. Ia terhindar dari segala macam anomali. Revisi dan penyempurnaan hanya terjadi pada wilayah *protective belt* (ilmu-ilmu keislaman). Ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai macam pisau bedah analisis yang digunakan dapat terus berkembang secara kontinyu demi menjaga dan melindungi al-Qur'an dari berbagai macam tantangan dan anomali.

Inilah urgensi program riset ilmiah Lakatos dalam studi keislaman. Mempertahankan *hard core* adalah misi utama dari pola program riset ilmiah. Ini serasi dengan tujuan Islam yang meletakkan al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman yang abadi. Di sinilah titik perbedaan antara Lakatos dan Popper. Bagi Popper, falsifikasi diarahkan menyentuh *hard core*, sedangkan Lakatos menyatakan bahwa falsifikasi hanya boleh terjadi pada hipotesa bantu (*protective belt*).

G. Kesimpulan

Menurut Lakatos, perkembangan ilmu pengetahuan terjadi secara kontinyu. Ia menolak terjadinya revolusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Di sini ia berbeda dengan Tomas S. Kuhn. Lakatos mengajukan model program riset ilmiah. Dalam program riset ilmiah ini, dibedakan antara *hard core* dan *protective belt*. *Protective belt* berfungsi melindungi *hard core* dari kritik dan

²⁴ *Ibid.*, 173-175.

serangan. Falsifikasi hanya terjadi pada wilayah *protective belt*, bukan pada *hard core*. Pendapat ini sekaligus menolak pendapat Karl Popper.

Program riset ilmiah mempunyai manfaat dan signifikan jika diaplikasikan dalam studi keislaman, yaitu; pertama, sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan agama dapat dijelaskan dengan baik. Kedua, kesesuaian tujuan dengan Islam yaitu mempertahankan *hard core* (al-Qur'an, Islam) dan revisi serta penyempurnaan terjadi pada ilmu-ilmu bantu dan pisau bedah kajian keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*, terj. J. Dros. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bekker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Chalmers, A.F. *Apa itu Yang Dinamakan Ilmu*, terj. Redaksi hasta Mitra. Jakarta: Hasta Mitra, 1983.
- Fayarabend. Paul. "Consolation for The Specialist", dalam Imre Lakatos dan Alan Musgrave (ed.), *Criticism and The Growth of Knowledge*. London: Cambridge University Press, 1970.
- Honderich, Ted. *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Kuhn, Thomas S. *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sain*, terj. Tjun Surajaman. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Lakatos, Imre. "Falsification and The methodology of Scientific Research Programmes" dalam *Criticism and The Growth of Knowledge*, dalam Imre Lakatos dan Alan Musgrave (ed.). London: Cambridge University Press, 1970.
- Murphy, Nancey. *Theology in The Age of Scientific Reopening*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1990.
- An-Na'im, Abdullah Ahmed. *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional Dalam Islam*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani. Yogyakarta: LKis, 1997.
- Peurson, C.A. *Van Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. J. Dros (Jakarta: Gramedia, 1993).
- Runes, Dagobert D. *Dictionary of Philosophy*. Mariland: Littlefield Publishers Inc., 1983.
- Taryadi, Alfons. *Epistemologi Pemecahan Masalah*. Jakarta: Gramedia, 1989.